I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman industri andalan bagi perekonomian Indonesia yang tetap bertahan pada saat terjadinya krisis ekonomi berkepanjangan dan merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menyumbang devisa besar bagi negara. Dalam perekonomian Indonesia komoditas kelapa sawit memegang peranan yang cukup strategis karena komoditas ini mempunyai prospek yang cerah sebagai sumber devisa. Disamping itu, minyak sawit merupakan bahan baku minyak utama minyak goreng yang banyak dipakai di seluruh dunia, sehingga secara terus menerus dapat menjaga stabilitas harga minyak sawit. Komoditas ini pun mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mangoensoekarjo dan Tojib, 2003)

Produksi minyak mentah atau *crude palm oil* (CPO) Indonesia di proyeksikan terus meningkat meski dibawah tekanan uni Eropa (UE) dan Amerika Serikat (AS). Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) mengklaim, permintaan CPO di dua negara itu justru meningkat. Dengan kondisi ini Gapki memperkirakan produksi CPO tahun 2018 tetap naik sebesar 10% atau sekitar 46,17 juta ton dan realisasi produksi tahun 2017 yang sebesar 41,98 juta ton. Menurut Sekertaris Jenderal Gapki Togar Sitanggang, kenaikan produksi CPO tahun 2018 didorong oleh kenaikan produksi tanaman yang sudah diremajakan atau *replanting* dan cuaca yang kembali normal (Sitanggang, 2018).

Mengingat semakin meningkatnya permintaan akan bahan minyak sawit dan peranannya bagi perekonomian Indonesia, maka untuk mempertahankan dan terus meningkatkan produksinya perlu diusahakan bibit yang sehat dan bermutu tinggi. Salah satu cara untuk memperoleh bibit yang baik ialah dengan memberikan media tanam dan pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Media tanam yang baik adalah media yang mampu menyediakan air dan unsur hara dalam jumlah cukup bagi pertumbuhan bibit. Hal ini dapat ditemukan pada tanah dengan tata udara dan air yang baik, mempunyai agregat mantap, kemampuan menahan air yang baik dan ruang untuk perakaran yang cukup (Gardner dkk, 1991).

Tanah *topsoil* merupakan tanah yang subur dan ketersediaanya makin berkurang karena terkikis akibat erosi atau penggunaannya yang terus menerus sebagai media pembibitan. *Subsoil* ultisol dapat menjadi alternatif untuk menggantikan peran *topsoil* sebagai media pembibitan, karena letak lapisannya yang cukup dalam sehingga ketersediannya banyak namun memiliki kesuburan yang rendah. Tanah regosol tergolong jenis tanah Entisol, dimana pada tanah yang tua sudah mulai terbentuk horizon Al lemah berwarna kelabu, mengandung bahan yang belum atau masih baru mengalami pelapukan. Tekstur tanah biasanya kasar, struktur kersai atau lemah, konsentrasi lepas sampai gembur dan pH 6-7. Makin tua umur tanah, struktur dan konsentrasinya padat, bahkan seringkali membentuk padas dengan drainase dan porositas terhambat. Umumnya jenis tanah ini belum membentuk agregat sehingga peka terhadap erosi, cukup mengandung unsur P dan K yang

masih segar dan belum tersedia untuk diserap tanaman dan kandungan N rendah (Rachim dan Suwardi, 1999).

Penggunaan sumber bahan organik dengan beberapa komposisi merupakan alternatif dalam menciptakan kondisi media tanam yang baik pada fase pembibitan yang dapat mempengaruhi perkembangan tanaman selanjutnya. Salah satu bahan organik yang dapat digunakan sebagai media tumbuh adalah limbah sabut kelapa. Olahan sabut kelapa yang digunakan sebagai media tumbuh semai disebut dengan cocopeat. Cocopeat merupakan bahan organik dari limbah kelapa dalam yang memiliki kandungan unsur hara yang cukup untuk menunjang pertumbuhan tanaman. Cocopeat memiliki pH (5,26,8) dan mengandung 2,91% N; 0,08% P; 0,42% K; 0,4% Cl; 0,01% Na. Bahan organik cocopeat memiliki sifat fisik seperti berat jenis 0,75 g/cm3, berat volume 0,13 g/cm3, dan porositas 91,9% (Agustin, 2009)

Ketersediaan air sangat penting bagi pertumbuhan bibit. Pemberian air juga memerlukan perhatian dan ketelitian, karena baik kelebihan atau kekurangan air sama – sama berdampak negatif. Cara pemberian air dapat bermacam – macam, dari sederhana sampai menggunakan irigasi curah. Frekuensi dan banyaknya air siraman yang diperlukan ditentukan oleh pola curah hujan di lokasi pembibitan (Mangoensoekarjo dan Tojib, 2003)

B. Rumusan Masalah

1. Apakah komposisi media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.
2. Apakah frekuensi penyiraman berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.
3. Apakah ada interaksi antara komposisi media tanam dengan frekuensi penyiraman terhadap bibit kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui komposisi media tanam cocopeat yang baik pada pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre Nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman yang efektif pada pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre Nursery*.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara komposisi media tanam cocopeat dengan frekuensi penyiraman pada pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre Nursery*.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber referensi, penggunaan media tanam cocopeat dan frekuensi penyiraman bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit khususnya pada pembibitan.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman kelapa sawit di pembibitan.